

IMPLEMENTASI NILAI – NILAI PANCASILA DALAM TRADISI LOKAL *BEGAWAI* PADA SUKU DAYAK SEBERUANG ENSILAT KABUPATEN KAPUAS HULU

Fusnika, Agnesia Hartini, Robi Tori Kardiman

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: robitorikardiman10@gmail.com fusnika804@gmail.com agnesiahartini2104@gmail.com

Abstract

This research examines the application of Pancasila values in the local tradition of Begawai, preserved by the Dayak Seberuang Ensilat tribe in Kapuas Hulu Regency. Begawai, a form of mutual cooperation in rice harvesting, reflects the values of Pancasila, such as Belief in One Supreme God, Just and Civilized Humanity, the Unity of Indonesia, Democracy Guided by the Inner Wisdom of Deliberation/Representation, and Social Justice for All Indonesians. This tradition strengthens concepts of togetherness, unity, sacrifice, mutual assistance, deliberation, and other social values. Using a qualitative research method with an ethnographic approach, this study reveals how the Dayak Seberuang Ensilat tribe not only practices Pancasila but also reinforces cultural identity through Begawai. The findings show that Begawai functions not only as a means of economic fulfillment but also as a medium for cultural preservation and social cohesion aligned with the ideology of Pancasila. Efforts to preserve the Begawai tradition are carried out through cultural education within family, community, and school environments. Additionally, the role of the government and cultural organizations is essential to document, introduce, and support the sustainability of this tradition so that the younger generation can continue to embody Pancasila values through local wisdom. Thus, Begawai significantly contributes to maintaining social harmony, strengthening cultural identity, and reinforcing the ideology of Pancasila in the lives of local communities.

Keywords : Pancasila, Values, Local Tradition of Begawai

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi lokal Begawai yang dilestarikan oleh Suku Dayak Seberuang Ensilat di Kabupaten Kapuas Hulu. Begawai, yang merupakan praktik gotong royong dalam panen padi, mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tradisi ini menguatkan konsep kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, musyawarah, dan nilai sosial lainnya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi ini mengungkap bagaimana Suku Dayak Seberuang Ensilat tidak hanya mengamalkan Pancasila, tetapi juga memperkuat identitas budaya melalui Begawai. Temuan menunjukkan bahwa Begawai tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya dan kohesi sosial sesuai ideologi Pancasila. Upaya pelestarian tradisi Begawai dilakukan melalui pendidikan budaya di lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah. Selain itu, peran pemerintah dan organisasi budaya diperlukan untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, dan mendukung keberlanjutan tradisi ini agar generasi muda tetap dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal. Dengan demikian, Begawai berkontribusi signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat identitas budaya, serta mengokohkan ideologi Pancasila dalam kehidupan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Pancasila, Nilai-Nilai, Tradisi Lokal Begawai

A. Pendahuluan

Negara kesatuan Republik Indonesia mempunyai semboyan "Binneka Tungar Ika," dan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan perbedaan etnis. Berbagai suku yang tersebar di Indonesia. Secara khusus, di Kalimantan Barat tidak hanya kaya akan sumber daya alam, namun juga kaya akan adat istiadat. Beragamnya jenis adat istiadat yang ada di Kalimantan Barat menjadi suatu kebanggaan tidak hanya bagi masyarakat Kalimantan Barat sendiri, namun juga bagi seluruh bangsa Indonesia, baik penduduk lokal maupun penduduk asing. Mereka tentunya mempunyai adat istiadat, pola dan ciri khas tersendiri. Mulai dari pedalaman hingga pesisir Kalimantan Barat, berbagai suku yang tinggal di wilayah tersebut memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Provinsi Kalimantan Barat memiliki tiga etnis mayoritas: Melayu, Dayak, dan Tionghoa, dan setiap kebudayaan erat kaitannya dengan Pancasila.

Nurifah & Dewi (2021 : 100) Pancasila sebagai dasar negara bermakna bahwa Pancasila dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila, agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa serta bangsa Indonesia dalam mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya

mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud dalam menjaga keutuhan negara Indonesia. Karena jika bangsa Indonesia tidak menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut maka permasalahan akan datang dari berbagai aspek yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Menjaga keutuhan nilai Pancasila merupakan hal yang bisa kita lakukan sebagai bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan negara yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Masyarakat Indonesia khususnya Kalimantan Barat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan tradisi. Tidak ada masyarakat tanpa tradisi, dan tidak ada tradisi tanpa masyarakat. Tradisi diciptakan oleh orang-orang dalam masyarakat, menyadari pengalamannya mendorong manusia untuk mengembangkan batasan, definisi, dan teori tentang aktivitas hidupnya, dan memasukkannya ke dalam konsep tradisi. Pengakuan tersebut datang dari anugerah akal, emosi dan naluri manusia yang mencintai keanekaragaman budaya daerah

Budaya yang memiliki kaitan erat dengan tradisi lokal tersebut merupakan sebuah kebiasaan dari suatu masyarakat yang didalamnya memiliki Nilai nilai pancasila diantaranya nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan. Nilai ketuhanan merupakan Nilai yang paling dasar Untuk mengimplementasikan nilai itu tentu saja diperlukan persatuan, serta komunikasi satu dengan yang lain. Nilai budaya yang dimiliki oleh

setiap masyarakat mempunyai manfaat atau nilai yang besar. Mempertahankan atau upaya melestarikan kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Menurut Andayani & Ayal (2018:255). Membatasi budaya ke dalam dua domain. Pertama, kebudayaan merupakan sistem ideasional, yaitu suatu konsep gagasan yang dimiliki oleh setiap individu yang menjadi panduan dalam hidupnya. Kedua, budaya merupakan suatu sistem makna yang selalu berkait dengan berbagai simbol tertentu dan diketahui atau dikenal serta disebarluaskan oleh warga masyarakat yang menjadi pendukungnya. Sementara budaya lokal merupakan budaya khas dari suatu daerah.

Budaya dan keragaman suku bangsa juga merupakan kekayaan yang paling utama yang ada di negara Indonesia. Sehingga melahirkan banyaknya kebudayaan yang bervariasi. Tentu dalam pola hidup dan pola kebiasaan yang berbeda akan mempengaruhi gaya kebudayaan yang berbeda-beda dan beragam. Bukan hanya manusia yang mempunyai akal untuk membiasakan suatu kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi kesepkatan dari berbagai manusia juga menentukan Encup Supriatna (2021 : 44). Kebudayaan yang bervariasi dalam suatu masyarakat tercipta tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri

Begawai merupakan tradisi lokal yang dilakukan secara bekerja sama memanen padi, yang merupakan khas dari suku dayak Seberuang Ensilat di Kabupaten Kapuas Hulu yang menjadi sebuah rutinitas ketika ingin memanen padi. Didalam tradisi Begawai tidak tentu saja tidak lari dari nilai yang ada di dalam Pancasila diantaranya nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, kerakyatan dan Keadilan nilai tersebut harus dilestarikan

beserta tradisi Begawai agar masyarakat dapat memahami di tengah pesatnya arus Globalisasi, modernisasi yang biasanya sering kali menyebabkan masyarakat melupakan tradisi yang menjadi kebiasaan lama demi kebiasaan baru yang menyebabkan pudarnya tradisi Begawai. Nilai kebudayaan tersebut tentu saja tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila.

Tradisi lokal Begawai memiliki tahapan proses sebelum sampai pada kegiatan memanen padi. Para peladang tentu saja menempuh tahapan-tahapan pengerjaan yang teratur dan tersistem, mulai dari (1) Persiapan lahan, (2) Membuat Patok/Tanda Atau Batas, (3) Nebas lahan/Membersihkan Lahan, (4) Nebank/Menebang, (5) Membuat Sapat dan Jalan Api, (6) Nunu Uma/Membakar Ladang, (7)Nugal/Menanam,(8) Ngemabau/Merumput, (9) Memanen.

Berdasarkan hasil pra observasi permasalahan yang terjadi di Dusun Nanga Entibab Desa Nanga Dangkan Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang apa saja nilai yang terdapat didalam tradisi lokal Begawai dan masih banyak anak muda di generasi sekarang yang belum mengetahui bagaimana tradisi lokal Begawai, serta bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pancasila kedalam tradisi budaya Begawai di dusun Nanga Entibab, Desa Nanga Dangkan, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat

Nilai-nilai Pancasila, Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, kerakyatan dan keadilan perlu diimplementasikan agar tradisi lokal Begawai dapat menguatkan nilai yang sudah ada di masyarakat lokal Suku Suang Ensilat, Dusun Nanga Entibab, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat untuk selalu bersatu dan menciptakan keadilan didalam Begawai. Selain itu juga mengajak masyarakat untuk selalu menghargai serta bersikap adil kepada yang satu dengan yang lain agar terwujudnya harmonisasi budaya Begawai. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Dalam Tradisi Lokal Begawai Pada Suku Dayak Suang Ensilat Kabupaten Kapuas Hulu.

B. Metode

Metode penelitian merupakan serangkaian hal yang mutlak diperlukan dalam penelitian, apa pun bentuk penelitiannya, dan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif

Menurut Mardawani (2020 : 10) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variable yang saling terikat

Metode penelitian Kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, mendalam dan mengandung makna yang berarti. Sugiyono (2016 :3) mengemukakan makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik yang tampak. Oleh sebab itu didalam penelitian kualitatif menekankan pada *Generalisasi* tetapi lebih menekankan pada makna. *Generalisasi* didalam penelitian kualitatif dinamakan *Transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, apabila tempat atau objek penelitian memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dan dalam konteks pancasila..

Bentuk metode dalam penelitian kualitatif ini adalah kualitatif *Etnografi*. Menurut Johnson & Christensen dalam Wijaya Hengki (2018 : 1) Model *etnografi* atau *etnometodologi* adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural.

Menurut Spradley dalam Sari (2023:89) ada 12 langkah dalam

melakukan *Etnografi* merupakan metode penelitian yang sangat komprehensif dan terstruktur, yang menggabungkan pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan analisis yang sistematis

Di dalam penelitian ini menggunakan penelitian data kualitatif. Darmadi (2014 : 34) menjelaskan bahwa data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat, narasi, gambar atau bagan

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa data kualitatif adalah data yang mendeskripsikan dan naratif yang menjelaskan suatu gejala sosial berdasarkan fatual lapangan. Data kualitatif tidak bisa didapatkan dengan mudah, diperlukan observasi, analisis, dan mendeskripsikan berdasarkan fakta untuk mendapatkannya. Data yang akan diambil tentu berdasarkan penelitian yang akan diteliti yaitu "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Lokal *Begawai* Pada Suku Dayak Suang Ensilat Kabupaten Kapuas Hulu". Hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan data dalam suatu penelitian. Data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, fakta dilapangan, catatan hasil lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisirkan suatu data kedalam katagori. Kemudian mendeskripsikan jabaran kedalam suatu katagori dan menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting untuk dipelajari atau tidak, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan data dalam suatu penelitian. Data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, fakta dilapangan, catatan hasil lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisirkan

suatu data kedalam katagori. Kemudian mendeskripsikan jabaran kedalam suatu katagori dan menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting untuk dipelajari atau tiidak, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2022 : 321-329) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification

Mardawani (2020 : 65) “ mengemukakan bahwa “ Analisis selama dilapangan sering dianggap sebagai proses analisis yang sesungguhnya karena disini peneliti mulai secara nyata mengumpulkan data cacatan lapangan, mereduksi, menajikan dan menarik kesimpulan”. Oleh karena itu dari pendapat tersebut dapat diisimpulkan bahwa analisis yang berlangsung dilapangan dalam aktivitas nyata merupakan analisis yang sesungguhnya dimana peneliti mengambil data dan menyusun data dari informasi yang nyata dan kemudian peneliti mereduksi data, menyajikan dan memberikan kesimpulan dari hasilnya.

C. Pembahasan Dan Hasil

a. Implementasi nilai-nilai pancasila dalam tradisi lokal *begawai* pada suku dayak seberuang ensilat kabupaten kapuas hulu

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan pada tdi Dusun Nanga Entibab Desa Nanga Dangkan Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu berkenaan dengan fokus penelitian“ Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Lokal *Begawai* Pada Suku Dayak Seberuang Ensilat Kabupaten Kapuas Hulu”, sesuai dengan aspek-aspek yang diamati dalam penelitian di Dusun Nanga

Entibab. Secara umum dapat dilihat pada hal-hal berikut:

1. Tradisi lokal *begawai* di dusun nanga entibab

Begawai adalah kegiatan yang dilakukan dalam tradisi lokal masyarakat yang memiliki makna bergotong-royong, bersatu, berkelompok, dengan harapan dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah kerjasama atau tolong menolong, dan saling membantu diantara anggota atau suatu komunitas. *Begawai* dalam konteks gotong royong merupakan inti penting dari bekerja sama dan dapat mempererat tali silaturahmi dalam suatu kelompok masyarakat sejalan dengan kegiatan itu (dan disinilah letak nilai-nilai Pancasila.

Tradisi lokal *Begawai* di Dusun Nanga Entibab merupakan salah satu wujud nyata kebudayaan yang mencerminkan nilai gotong-royong dalam memanen padi. Menurut Andri dalam Hasanah (2024:25), kebudayaan mencakup elemen-elemen seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, kebiasaan, serta kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tradisi *Begawai* ini berkembang melalui mekanisme kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat setempat hingga menjadi suatu adat istiadat yang melekat dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memiliki nilai historis yang menarik perhatian masyarakat luas. Kecintaan dan kekaguman terhadap *Begawai* mendorong berbagai upaya untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan tradisi tersebut agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Sebagai bagian dari kebudayaan, tradisi yang lahir melalui kebiasaan kolektif juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sztompka (2017:69), yang menyatakan bahwa kekaguman dan tindakan individu dalam suatu kelompok dapat menjadi milik bersama dan berkembang menjadi fakta sosial. Tradisi seperti *Begawai* menunjukkan bagaimana kebiasaan yang sederhana dapat melahirkan

warisan budaya yang memiliki makna mendalam, baik dalam menjaga kearifan lokal maupun mempererat kohesi sosial. Dengan terus melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya lokal, tetapi juga inspirasi dalam memperjuangkan keberlanjutan nilai-nilai kebersamaan di era modern.

2. Implementasi nilai – nilai Pancasila dan proses dalam tradisi lokal *begawai* di dusun nanga entibab

Menurut Menurut Handayani & Dewi (2021 : 11)

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Nilai ini mengandung pengakuan atas keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta Manusia Indonesia beriman yaitu meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketaatan iman terlihat dari menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab Nilai ini mengandung rumusan sifat keseluruhan budi manusia Indonesia yaitu mengakui kedudukan manusia sederajat dan sama. Serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang dijamin oleh negara.
3. Persatuan Indonesia Nilai ini adalah perwujudan paham kebangsaan Indonesia yang mengatasi paham perseorangan, golongan, suku bangsa. Serta mendahulukan persatuan dan kesatuan masyarakat, bangsa sehingga tidak terpecah belah oleh sebab apa pun.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Nilai ini adalah sendi utama demokrasi di Indonesia berdasar atas asas musyawarah dan asas kekeluargaan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia Nilai ini adalah salah satu tujuan negara yaitu mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, hendaknya kita sebagai warga negara Indonesia,

mempelajari dan memahami kembali implementasi bahwa Pancasila sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan merupakan dasar negara bagi kita semua.

Observasi di lapangan tentang tradisi lokal *Begawai* (gotong-royong memanen padi), menemukan bahwa sebagian masyarakat di Dusun Nanga Entibab memiliki nilai-nilai Pancasila dalam tradisi lokal *Begawai*. Namun, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini mulai memudar karena kurangnya peran aktif mereka. Artinya, selain orang tua yang melestarikan dan mempertahankan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang, generasi muda juga harus terlibat dalam pelestarian warisan budaya lokal *Begawai*. Tradisi lokal *Begawai* menunjukkan pentingnya mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun dan diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi muda, serta mengenalkan tradisi ini kepada anak cucu agar dapat terus dipertahankan dalam masyarakat.

penelitian di lapangan menemukan juga bahwa sebagian masyarakat tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami tradisi lokal *Begawai* dan terus mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun masih ada generasi muda yang kurang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tetap mengenalkan tradisi lokal *Begawai* kepada generasi muda. Tradisi *Begawai* di Dusun Nanga Entibab mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, di mana masyarakat berdoa kepada Jubata (Tuhan) sebelum pelaksanaan tradisi untuk kelancaran proses pemanenan dan hasil yang baik. Nilai kemanusiaan terlihat dalam penghargaan dan penghormatan antar anggota masyarakat tanpa memandang gender, menciptakan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi *Begawai*. Nilai persatuan tercermin dalam gotong-royong

dan kesediaan mengesampingkan kepentingan individu demi kepentingan bersama. Dalam implementasi sila keempat, masyarakat selalu melakukan musyawarah untuk menentukan dan menetapkan siapa yang siap dalam pelaksanaan tradisi *Begawai*, dengan dukungan dari pihak pemerintah. Sila kelima mencerminkan keadilan di mana tradisi *Begawai* berlaku bagi semua masyarakat yang terlibat, menciptakan keadilan dan nilai sosial secara spontan.

Agnesia & Fusnika (2022 : 19-25) mengemukakan tahapan dalam persiapan dengan sampai memanen padi, diantaranya: a) persiapan lahan, b) Membuat Patok/Tanda Atau Batas, c) *Nebas* lahan / Membersihkan Lahan, d) *Nebank*/Menebang, e) Membuat *Sapat* dan Jalan Api, f) *Nunu Uma* / Membakar Ladang, g) *Nugal*/Menanam h) *Ngemabau*/Merumput, i) Memanen

sejalan dengan pedapat diatas, Tradisi lokal *Begawai* dalam masyarakat Dayak Suang Ensilat merupakan wujud gotong-royong yang dimulai jauh sebelum proses panen padi berlangsung. Proses ini diawali dengan pemilihan tanah yang dianggap cocok oleh keluarga pemilik ladang (*buma*) untuk dijadikan lahan pertanian. Setelah tanah dipilih, masyarakat membuat batasan atau patok untuk menentukan area yang akan dikelola. Proses ini dilanjutkan dengan menebas lahan secara bersama-sama menggunakan parang, di mana kayu-kayu kecil ditebang sementara pohon-pohon besar dibiarkan. Setelah semua pohon besar ditebang, lahan dibiarkan selama sekitar dua minggu agar pohon-pohon tersebut kering dan siap untuk dibakar.

Sebelum proses pembakaran, pemilik ladang membuat *sapat*, yaitu batas kosong selebar 1–2 meter di sekeliling lahan. Hal ini bertujuan untuk mencegah ngrampit atau perambatan api ke kebun orang lain. Selain itu, dibuat pula jalur api untuk mempermudah pengendalian api selama proses pembakaran.

Setelah lahan siap, pembakaran dilakukan bersama oleh pemilik ladang dan masyarakat yang terlibat. Pemilik ladang menyediakan air minum dan tangki semprot sebagai antisipasi jika terjadi masalah saat pembakaran. Api dinyalakan di satu titik menggunakan korek, kemudian disebarkan ke berbagai area menggunakan bambu atau ratai untuk mempercepat proses pembakaran. Setelah lahan terbakar dengan sempurna, pemilik ladang menunggu sekitar satu minggu sebelum memulai proses nugal atau menanam padi.

Setelah padi tumbuh, pemilik ladang bersama masyarakat melakukan ngemabau, yaitu membersihkan rumput liar yang dapat menghambat pertumbuhan padi. Ketika padi siap dipanen, pemilik ladang dan masyarakat bermusyawarah untuk menentukan tanggal pelaksanaan *Begawai*, agar kegiatan panen tidak berbenturan dengan kelompok lain. Pada hari pelaksanaan, masyarakat yang terlibat berkumpul di *langkau uma* (rumah ladang) pemilik ladang. Sebelum memulai panen, doa dipanjatkan kepada *Jubata* (Tuhan) untuk memohon berkat agar hasil panen memuaskan.

Proses *Begawai* dimulai pada pagi hari, sekitar pukul 7 atau 8, dengan semua anggota masyarakat bekerja bersama-sama memanen padi. Sementara itu, para ibu memasak di *langkau uma* untuk menyiapkan makanan. Pada siang hari, saat istirahat, seluruh kelompok makan bersama di ladang, menikmati hidangan yang telah disiapkan sambil saling berbincang dan menguatkan hubungan antaranggota masyarakat. Setelah istirahat, kegiatan panen dilanjutkan hingga sore hari. Tradisi ini tidak hanya mempercepat proses panen, tetapi juga mempererat solidaritas, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Upaya dan pelestarian nilai pancasila dalam tradisi lokal *begawai* pada suku dayak suang

Upaya pelestarian adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam wujud nyata untuk memecahkan masalah, mencari solusi agar suatu

tradisi yang berkembang di generasi muda dapat terus dikenal. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia juga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal Sendjaja, dalam Nahak (2019 :8) yaitu :

1) *Culture Experience*

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Untuk mengenali suatu budaya dan memahami bagaimana tradisinya ada dalam masyarakat, individu dan kelompok harus berperan langsung dalam pelaksanaan tradisi, seperti tradisi lokal *Begawai*.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Pelestariannya berbentuk penelitian, yang kemudian ditransformasikan menjadi dokumen-dokumen yang dapat diakses oleh banyak orang. Demikian pula untuk melestarikan tradisi lokal *Begawai* yang menyampaikan nilai-nilai Pancasila, tentunya masyarakat harus terus mengamalkannya dan menyajikannya kepada masyarakat luar melalui kata-kata dan cerita.

Tradisi lokal seperti *Begawai*, yakni gotong royong dalam memanen padi, merupakan salah satu praktik budaya yang mencerminkan nilai luhur kelima sila Pancasila, Pada masyarakat Dayak Suang Ensilat di Kabupaten Kapuas Hulu, tradisi ini menjadi wujud nyata dari solidaritas dan kebersamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian nilai-nilai tersebut tidak hanya penting untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga untuk menguatkan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, peran pihak desa dan masyarakat sangatlah signifikan dalam melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut.

Pemerintah desa dapat mengambil peran strategis dengan merancang program-program berbasis kebudayaan yang mendukung keberlanjutan *Begawai*. Misalnya, desa dapat menjadikan *Begawai* sebagai salah satu agenda tahunan yang dirayakan bersama, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas sosial-ekonomi, tetapi juga dirayakan sebagai warisan budaya bersama. Dalam hal ini, pemerintah desa dapat bekerja sama dengan mahasiswa /I PLP dan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk mendokumentasikan proses *Begawai*, mencatat nilai-nilai Pancasila yang tercermin di dalamnya, dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya gotong royong sebagai identitas bangsa. Selain itu, pihak desa dapat memfasilitasi pelatihan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal bagi generasi muda agar mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap akar budaya mereka sendiri.

Masyarakat, di sisi lain, juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan *Begawai*. Orang tua dan tokoh adat dapat memberikan pendidikan informal kepada anak-anak tentang nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, dan keadilan sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Selain itu, masyarakat dapat mengadaptasi *Begawai* agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi sederhana untuk mempercepat proses panen tanpa menghilangkan esensi kebersamaannya.

Dengan upaya kolaboratif antara pemerintah desa, Institusi dan masyarakat, tradisi *Begawai* dapat terus hidup dan menjadi salah satu sarana untuk menanamkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian ini tidak hanya menjaga keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang saling mendukung, adil, dan harmonis. Hal ini pada akhirnya menjadi cerminan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga praktik nyata yang hidup dalam budaya lokal seperti *Begawai*.

Berdasarkan observasi di lapangan, pelaksanaan observasi berjalan lancar. Aspek-aspek yang diamati menunjukkan bahwa masyarakat antusias dalam melaksanakan tradisi lokal *Begawai*, meskipun partisipasi generasi muda masih kurang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Dusun Nanga Entibab masih menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun..

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari pra-observasi sampai pada penelitian dilapangan, maka peneliti menemukan informasi mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Lokal *Begawai* Pada Suku Dayak Seberuang Ensilat Kabupaten Kapuas Hulu”. Yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa :

1. Implementasi tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi) di Dusun Nanga Entibab masih rutin dilaksanakan pada setiap tahun, kegiatan tersebut dilakukan melalui proses saat memilih tanah, membuat tanda batas, menebas, menebang, membuat sapat, dan jalan api, membakar ladang, menanam, merumput dan sampai ke tahan akhir memanen padi melalui *Begawai* (gotong – royong memanen padi). Untuk melancarkan proses tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi) masyarakat melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan siapa yang sudah siap untuk mejadikan tuan rumah dalam pemanenan padi pada tradisi tersebut, dan setelah itu masyarakat akan mengatur jadwal secara bergiliran untuk pelaksanaan *Begawai*.
2. Implementasi Nilai – nilai pancasila yang ada didalam tradisi lokal *Begawai* di implementasikan dalam tradisi tersebut dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lokal suku dayak Seberuang Ensilat. Adapun nilai yang ada didalam tradisi lokal

Begawai (gotong – royong memanen padi) seperti ; ketuhanan, kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, dan nilai sosial yang ada didalam masyarakat membuat masyarakat menjadi harmonis, kekompakan masyarakat juga didalam tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi) merupakan kunci dalam mewujudkan nilai-nilai, sehingga *Begawai* dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan oleh warga masyarakat di Dusun Nanga Entibab suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangan, Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

3. Upaya dan Pelestarian dalam tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi). Kurangnya partisipasi generasi muda didalam pelaksanaan tradisi lokal *Begawai* akan menyebabkan tradisi tersebut sedikit demi sedikit menjadi pudar. Oleh sebab itu Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi) adalah dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan generasi muda serta bekerja sama dengan pihak yang mendukung kegiatan tradisi lokal *Begawai* (gotong – royong memanen padi). Pembinaan dengan menuntun generasi muda untuk melaksanakan dan mengenal proses dalam tradisi tersebut maka dengan sendirinya bisa membuat generasi muda dan masyarakat dapat memahami nilai-nilai Pancasila apa saja yang terdapat dalam tradisi lokal *Begawai*. Melestarikan suatu tradisi lokal yang sudah ada di Dusun Nanga Entiab bisa juga menggunakan dokumentasi foto, video dan sebagainya dan nantinya bisa menunjukan ke generasi mendatang bahwa proses tradisi dan bentuk tradisi lokal *Begawai* adalah bergotong – royong.

Daftar Pustaka

- Darmadi, H. (2016). *Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo*

- (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2)
- Handayani, P.A., & Dewi, D.A., (2021). *Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1)
- Hartini, A. & Fusnika, 2019. *Tradisi Naik Jurong Pada Suku Dayak Mualang Di Kabupaten Sekadau*. Jawa Timur : Pustaka Abadi
- Listyawati, A., & Ayal, L.N. (2018). *Budaya Lokal Sebagai Wujud Kesetiakawanan Sosial Masyarakat*. *Media Informasi Penelitian Kesajehteraan sosial*, 42 (3)
- Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta : Deeplublish
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Sari, M.P, Wijjaya ,A.K., Hidayatullah , B., Sirodj, R.A., Afgan, M. W. (2023). *Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1)
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Supriatna, E. (2021). *Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perikat Solidaritas Sosial Masyarakat*. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2)
- Wijaya, H. (2018). *Analisi Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 3(1)